

Analisis Semantik (Leksikal, Gramatikal, Referensial) pada Puisi "Masih Merdekakah Kau Indonesia" Karya Raudah Jambak

Nancy Oktavia Siagian¹, Priscillia Febrianty Purba², Ovi Oktavia Sihombing³, Yuliana Sari⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan

e-mail: nancysiagian394@gmail.com¹, pscliapurba@gmail.com²,
ovisihombingg@gmail.com³, yulianasari@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas teori semantik pada puisi dengan (1) menganalisis makna leksikal pada puisi yang berjudul Masih Merdekakah Kau Indonesia? (2) menganalisis makna gramatikal pada puisi yang berjudul Masih Merdekakah Kau Indonesia? dan (3) menganalisis makna referensial pada puisi yang berjudul Masih Merdekakah Kau Indonesia?. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu menganalisis puisi pada suatu penelitian dengan menyampaikan hasil-hasil analisis untuk memberikan interpretasi yang kompherensif terhadap puisi yang dianalisis, Metode kualitatif ini memberikan langkah-langkah penelitian yang bertujuan mendapatkan data deskriptif melalui kata-kata. Hasil analisis pada penelitian ini mengkaji dan memberikan hasil analisis terhadap makna leksikal, gramatikal, dan referensial pada puisi Masih Merdekakah Kau Indonesia? karya Raudah Jambak. Analisis pendekatan kualitatif ini akan fokus pada mendeskripsikan dan memahami pesan-pesan yang terkandung di dalam puisi dengan menggunakan analisis semantik leksikal, gramatikal dan referensial untuk mengungkapkan makna yang tersirat dan ekspresi dari puisi Masih Merdekakah Kau Indonesia? karya Raudah Jambak.

Kata kunci: *Semantik, Leksikal, Gramatikal, Referensial, Puisi*

Abstract

This research aims to discuss semantic theory in poetry by (1) analyzing the lexical meaning of the poem entitled Still Merdekakah Kau Indonesia? (2) analyze the grammatical meaning of the poem entitled Still Free Are You Indonesia? and (3) analyzing the referential meaning of the poem entitled Still Merdekakah Are You Indonesia?. This research uses qualitative descriptive research, namely analyzing poetry in a study by presenting the results of the analysis to provide a comprehensive interpretation of the poetry being analyzed. This qualitative method provides research steps aimed at obtaining descriptive data through words. The results of the analysis in this research examine and provide results of analysis of the lexical, grammatical and referential meaning of the poem Masih Merdekakah Kau

Indonesia? by Raudah Jambak. This qualitative approach analysis will focus on describing and understanding the messages contained in the poetry by using lexical, grammatical and referential semantic analysis to reveal the implied meaning and expression of the poem Masih Merdekakah Kau Indonesia? by Raudah Jambak.

Keywords : *Semantics, Lexical, Grammatical, Referential, Poetry*

PENDAHULUAN

Ilmu semantik mempelajari makna pada bahasa. Semantik memberikan pemahaman bahasa atau pemahaman linguistik dengan mempelajari makna atau arti dalam bahasa (Chaer, 2009). Itu sebabnya, dalam ilmu semantik pada sebuah bahasa makna yang ada diungkapkan dapat di analisis dengan cermat. Seperti halnya puisi sebagai karya sastra mampu dikaji dan dianalisis maknanya melalui ilmu semantik yang termuat dalam puisi.

Lyons (1968:400), menyampaikan bahwa semantik diciptakan oleh Micheal Brea!, yang merupakan seorang ahli bahasa dari Perancis, tahun 1883. Asal semantik yaitu dari kata kerja Yunani yang memberikan makna "menandai atau melambangkan", dan selanjutnya istilah tersebut diperlihatkan dalam ilmu linguistik oleh Brea pada tahun 1883. Ungkapan semantik telah disetujui dan merujuk pada bidang ilmu linguistik. Hal tersebut memberikan tempat untuk mengkaji suatu makna pada bahasa. Melalui saintifik, semantik juga menjadi bidang yang mengkaji bahasa.

Teori tentang sernantik yang ter-awal dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, ahli filologi Switserland. Ferdinand de Saussure, seorang bapak linguistik modern, menyampaikan gagasan signie (tanda bahasa = perkataan). Signie dibagi dua, yaitu signifie (yang diartikan) dan signifikant (yang mengartikan). Yang diartikan adalah makna ketika yang mengartikan adalah bunyi bahasa (Darwis Harahap, 1994:3). Dalam hal ini, lambang linguistik memberikan dua gagasan, yaitu "penanda" dan "petanda". Hal ini artinya lebih khusus yaitu berarti konsep dan bunyi, dan keduanya dihubungkan oleh satu ikatan asosiatif melalui psikologi (Palmer, 1976:25). Dulu kajian semantik adalah bersifat diakronik, yaitu kajian yang memiliki sifat sejarah, dan memiliki tujuan yang mengarah pada pergantian kata (Lehrer, 1974: 15). Tetapi, setelah pendekatan yang dipelopori oleh de Saussure hal ini berubah.

Teori Medan Makna dikemukakan oleh J.G. von Herder dan ahli falsafah Jerman W. von Humbolt. Pada teori ini, medan makna membagikan medan konsep terhadap sebahagian yakni sesuatu mosaik (Lehrer, 1974). Pendapat ini memberikan arti bahwa perkataan yang pada awalnya memiliki makna yang pada akhirnya mempunyai makna sendiri-sendiri secara terutama.

Teori Medan Makna mengasumsikan bahwa himpunan kata ialah sesuatu yang memiliki kerangka atau struktur dan karena itu, ucapan yang memiliki keterkaitan yang konseptual pada suatu bahasa dapat dikelompokkan kepada set yang khusus. Karakteristik yang penting dalam medan makna melalui gagasan Trier yaitu ketidaksamaan antara medan konseptual dengan leksikal. Medan leksikal mengandung ucapan dan semua istilah yang terdapat dikaitkan dengan konsep atau gagasannya (Gordon, 1982:70). Medan makna artinya konsep yang merujuk pada sekelompok kata atau istilah yang mempunyai hubungan

makna yang khusus, biasanya dalam satu bidang, subjek atau topik. Medan makna ini meliputi kata-kata yang saling terhubung secara semantik dan menciptakan suatu struktur atau bidang makna yang saling berhubungan.

Teori puisi dan analisis puisi merupakan kajian yang menerangkan tentang pemahaman, karakteristik, unsur, dan metode untuk menganalisis puisi. Karya sastra puisi memakai bahasa sebagai sarana dalam mengungkapkan ekspresi. Puisi memiliki karakteristik unik berupa pemakaian unsur-unsur keindahan seperti irama, rima, metafora, simbol, dan sebagainya. Puisi ini juga mengandung makna yang dapat diinterpretasikan oleh audiens sesuai dengan pengalaman, wawasan, dan perasaan mereka. Ketika menganalisis puisi, cara yang bisa dipakai yaitu dengan menggunakan pendekatan semantik. Pendekatan semantik adalah pendekatan yang mengarah pada makna bahasa yang terdapat dalam puisi. Dengan memakai pendekatan semantik, audiens dapat mengerti makna puisi secara lebih rinci dan menyeluruh (Ikhwan, dkk, 2023).

Puisi ialah pernyataan ekspresi yang mempertimbangkan elemen-elemen pada bunyi yang terselip di dalamnya, dan mewakili kejadian imajinatif, perasaan, dan intelektual penyair dari kehidupan pribadi dan sosial penyair. Puisi diungkapkan dengan gaya yang khas dan pada akhirnya bisa mengunggah pengalaman spesifik dalam diri audiens ataupun pemirsa. Kosasih (2012: 97) menggambarkan puisi sebagai karya sastra yang memakai kata-kata yang elok, penuh arti dan bermakna. Keindahan sebuah puisi timbul oleh penggunaan diksi, majas, rima dan irama yang padu dengan memadukan semua unsur bahasa dengan cemerlang. Puisi secara esensial adalah karya sastra yang mencakup tiga unsur utama seperti yang dijelaskan oleh Pradopo yakni; ide atau emosi, bentuknya, kesannya. Dapat dilihat dari ketiga unsur tersebut jika dipandang maka puisi dapat ialah karya sastra yang dihasilkan melalui ide-ide imajinatif penulis, dengan perhatian khusus terhadap keindahan bentuk dan tipografi karya sastra dalam penyusunan yang diungkapkan dengan tujuan untuk menyampaikan pesan yang mendalam bagi penulis maupun audiens. Karya sastra puisi mengeksplorasi makna berdasarkan penggunaan bahasa. Bahasa-bahasa yang ada pada puisi banyak memakai kata kiasan atau bahasa pengibaratan. Hal ini memberikan kepada audiens agar dapat berpikir keras dalam memahami arti dari penulis melalui kata kiasan yang dipakainya.

Karya sastra Puisi mengekspresikan makna melalui bahasa, hal itu memungkinkan kepada pembaca untuk memahami makna yang sesungguhnya. Penelitian ini bermaksud untuk menelaah puisi menggunakan pendekatan ilmu bahasa. Menurut Awang (dalam Muldawati, 2021) bahasa mempunyai peranan yang penting dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam hal ilmu bahasa, semantik ialah bidang yang mempelajari sebuah makna. Sesuai dengan gagasan Chaer (dalam Muldawati, 2021) mengemukakan bahwa semantik adalah kajian bahasa yang mencoba mengkaji makna suatu bahasa. Oleh karena itu peneliti memakai analisis semantik pada puisi yang akan diteliti "Masih Merdekakah Kau Indonesia" yang akan dianalisis dari kumpulan kata yang tersusun dan terbentuk menjadi frasa yang bermakna.

Leksikal adalah bentuk kata sifat yang berawal dari substansi makna leksikon (kosa kata, perbendaharaan kata). Adapun satuan dari kosakata adalah unsur kata yang dijelaskan sebagai satuan tata bahasa terkecil dengan makna. Kosakata adalah kumpulan kata dari

seuah bahasa. Objek penelitian semantik leksikal adalah kosakata atau perbendaharaan kata pada suatu bahasa. Pengertian lain pada makna leksikal adalah makna unsur kata ketika unsur kata tersebut berdiri sendiri, tidak pasti baik dalam bentuk dasar maupun turunan dan maknanya tetap seperti yang dapat dilihat dalam kamus.

Leksem (unsur kata) dapat berubah maknanya jika berada dalam kalimat. Adapun Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda dan peristiwa. Sedangkan Menurut (dalam Arifianti, & Wakhidah, 2020), makna leksikal ialah makna dasar dari simbol-simbol bahasa yang belum dipengaruhi makna gramatikal dan hubungan dengan kata yang lain.

Semantik gramatikal adalah makna yang timbul sebagai hasil dari tahapan gramatikal yakni afikasi, reduplikasi, dan komposisi. Sebutan makna gramatikal adalah makna yang dihasilkan dari fungsi sebuah kata dalam kalimat yang dipengaruhi oleh faktor tenses. Gramatikal atau tata bahasa terbagi menjadi dua tingkatan, yakni morfologi dan sintaksis. Komponen studi semantik gramatikal meliputi makna-makna gramatikal yang berasal dari tataran morfologi dan sintaksis. Sebutan morfologi mengacu pada bagian dari linguistik yang mempelajari struktur internal kata-kata dan proses terbentuknya bahasa. Sementara itu, sintaksis merupakan studi tentang keterkaitan antar kata dalam menciptakan unit yang luas, yaitu frase, klausa, dan kalimat.

Pada makna referensial merupakan bagian dari makna yang pasti dan nyata acuannya atau makna yang mengandung pedoman. Sudaryat (dalam Arifianti, & Wakhidah, 2020) mengatakan bahwa referensi atau pengacuan merupakan keterkaitan yang terjalin antara kata dengan tujuan atau objek yang dimaksud. Diksi mengacu pada kata-kata yang berfungsi sebagai pengacu, sedangkan unsur-unsur yang diacu oleh diksi disebut anteseden. Referensi bisa bersifat situasional atau eksoforis jika merujuk pada anteseden luar teks, dan bisa bersifat tekstual atau endoforis jika merujuk pada yang ada didalam teks atau konteks langsung. Referensi endoforis yang merujuk ke anteseden dan posisinya sebelumnya disebut referensi kataforis, sedangkan yang merujuk ke anteseden yang posisinya setelahnya disebut referensi anaforis.

Styaningrum (dalam Arifianti, & Wakhidah, 2020) berpendapat bahwa makna referensial merupakan kata yang mempunyai acuan atau referensi. Hubungan referensial adalah koneksi antara suatu kata dengan realitas diluar teks yang dipilih oleh penulis. Chaer (dalam Arifianti, & Wakhidah, 2020) menjelaskan bahwa makna referensial yaitu ketika suatu kata memiliki referensi, yang berarti kata tersebut mengacu pada sesuatu diluar bahasa yang jelas dan pasti acuannya. Sebagai contoh, kata sendok dan garpu termasuk dalam kategori kata bermakna referensial karena merujuk pada jenis alat makan yang disebut "sendok" dan "garpu". Kata-kata sendok dan garpu termasuk kategori kata penuh, karena hal tersebut memiliki acuan yang pasti.

Penelitian ini membahas dan menganalisis puisi ciptaan Raudah Jambak yaitu "Masih Merdekakah Kau Indonesia" dengan mencari makna leksikal, gramatikal, referensial pada puisi tersebut. Pada makna leksikal mengarah pada makna pada kata-kata dalam bahasa yang menemukan analisis makna secara individual seperti konsep-konsep sinonim, antonim, dan hubungan antara kata tersebut. Melalui semantik gramatikal yang berhubungan dengan makna dalam konteks kalimat dan struktur tata bahasa pada puisi. Hal ini

memberikan pertimbangan mengenai kata-kata dan struktur bahasa yang memberikan makna seperti struktur kalimat dan arti yang terbentuk melalui penggunaan kata-kata dalam kalimat. Kemudian semantik referensial yang berhubungan dengan cara bahasa dipakai untuk melihat pada entitas dunia nyata dengan membawa pemahaman mengenai cara kata-kata dapat digunakan untuk mengilustrasikan objek, orang, tempat, dan ide pada dunia nyata. Kemudian dalam puisi ini juga mengaitkan penggunaan bahasa secara kreatif dalam menjelaskan makna yang tidak biasa atau tidak langsung dengan melibatkan penggunaan perumpamaan, metafora, atau bahasa dalam menjelaskan makna berbeda dari makna kata atau frasa. Melalui pemahaman semantik dapat dipelajari makna bahasa dalam berbagai konteks baik secara leksikal, gramatikal, serta cara bahasa digunakan untuk menunjukkan pada dunia nyata dalam menjelaskan makna yang lebih abstrak dan kreatif. Penelitian ini akan dibahas dan di analisis puisi ciptaan Raudah Jambak yaitu "Masih Merdekakah Kau Indonesia" dengan mencari makna leksikal, gramatikal, dan referensial.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan hasil analisis pada puisi sebagai tujuan penelitian, Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian menganalisis puisi untuk mengumpulkan dan menghasilkan data deskriptif berupa teks. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong (2000) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata. Pendekatan penelitian kualitatif didasarkan pada bukti-bukti kualitatif tanpa menggunakan dasar kerja statistik. Penelitian kualitatif mengikuti prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik tertulis maupun lisan.

Metode penelitian kualitatif dalam menganalisis puisi "Masih Merdekakah Kau Indonesia" karya Raudah Jambak melibatkan pendekatan yang mendalam terhadap teks puisi. Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai aspek seperti penggunaan bahasa dan gaya, serta pemaknaan dalam puisi tersebut. Analisis pendekatan kualitatif ini akan fokus pada mendeskripsikan dan memahami pesan-pesan yang terkandung di dalam puisi dengan menggunakan analisis semantik leksikal, gramatikal dan referensial untuk mengungkapkan makna yang tersirat dan ekspresi dari puisi Masih Merdekakah Kau Indonesia? karya Raudah Jambak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

"MASIH MERDEKAKAH KAU INDONESIA?"

Karya : Raudah Jambak

MASIH MERDEKAKAH KAU INDONESIA?

Masih merdekakah kau Indonesia
setelah kau rajut usia dari debu-debu jalan raya
dalam kaleng rombeng
recehan angka milik pengemis belia
yang mendendangkan kidung lara

bersama hembusan dupa dari opelet tua
asih merdekakah kau Indonesia
ketika musyawarah berubah dari mufakat
menjadi siasat
ketika wakil rakyat lebih mewakili penjahat
ketika gedung dewan lebih mirip kandang hewan
dan ketika pejabat negara tega menjadi pengkhianat bangsa
Masih merdekakah kau Indonesia
dalam kemerdekaan yang kau sendiri tak paham maknanya
karena matamu telah dibutakan
dan mulutmu disekat rapat-rapat
serta telinga cuma sekedar bunga tanpa rupa
Masih merdekakah kau Indonesia
padahal telah banyak disumbangkan darah dan air mata
dan berjuta nyawa yang akhirnya cuma sekedar wana luka
Masih merdekakah kau Indonesia?

Makna Leksikal Pada Puisi “Masih Merdekakah Kau Indonesia?”

Karya sastra Puisi mengekspresikan makna melalui bahasa tersebut dan memiliki makna leksikal yaitu mengacu pada jenis yang berawal dari inti makna leksikon atau kosakata. Satuan dari kosakata adalah unsur kata dengan dijelaskan sebagai satuan tata bahasa yang dianggap sebagai unit terkecil dalam tata bahasa dengan suatu makna. Kosakata sebagai keseluruhan bahasa merupakan kumpulan kata-kata yang digunakan. Objek studi pada semantik leksikal adalah kosakata atau perbendaharaan kata pada suatu bahasa.

"Masih Merdeka, kah kau Indonesia?" adalah puisi yang menyampaikan pesan tentang kekuasaan dan kesaksian Indonesia. Dalam puisi ini, penulis menggambarkan perjuangan dan kekuatan bangsa Indonesia, yang terus bertahan dan berkembang walaupun terdengar kekurangan dan kesulitan.

Makna leksikal dalam puisi ini terdiri dari kata-kata yang menggambarkan perjuangan, kekuatan, dan kesaksian, seperti "rajut usia dari debu-debu jalan raya", "musyawarah berubah dari mufakat menjadi siasat", "gedung dewan lebih mirip kandang hewan", dan "pejabat negara tega menjadi pengkhianat bangsa". Penulis juga menggunakan metafora dan imaji, seperti "matahari mengintip sepanjang pantai" dan "buih yang meretas sepanjang jarak sepanjang waktu", yang menggambarkan kekuatan Indonesia yang tetap terjadi lewat masa dan waktu. Dalam konteksnya, "masih merdekakah kau Indonesia" adalah kata-kata yang menjunjung kekuatan Indonesia, yang masih ada dan tetap bertahan.

Puisi ini menggambarkan perjuangan dan kemahasiswaan yang terus berlangsung, seperti "kotak kaca, mulai dari wajah yang berdebu, sampai tiga dimensi yang kaku, parabola tak lagi berguna dikalahkan kecanggihan, kejahatan, penipuan, kemunafikan berlomba menjadi pelaku utama-sementara kejujuran, keikhlasan, dan kesabaran cukup puas sebagai figuran biasa". Ini menunjukkan bahwa kekuatan Indonesia tidak hanya berasal dari kekuatan fisik, tetapi juga dari kemahasiswaan dan kekuatan moral bangsa Indonesia.

Dalam keseluruhannya, makna leksikal dalam puisi "Masih Merdeka, kah kau Indonesia?" adalah pesan tentang kekuatan Indonesia, yang tetap ada walaupun ada kekurangan dan kesulitan. Penulis menggambarkan bangsa Indonesia sebagai yang tetap bertahan dan berkembang, dan menggambarkan kekuatan moral dan kemahasiswaan bangsa Indonesia. Dengan demikian, makna leksikal pada puisi "Masih Merdeka kah Kau Indonesia" berkaitan erat dengan ekspresi perasaan, semangat perjuangan, dan konsep kemerdekaan yang ingin disampaikan oleh penulisnya.

Makna Gramatikal Pada Puisi “Masih Merdekakah Kau Indonesia?”

Puisi “Masih Merdekakah Kau Indonesia?”, memiliki makna Makna gramatikal dalam karya ini dapat ditinjau dari segi bagaimana kata-kata dan kalimat berubah-ubah dan berpengaruh satu sama lain, serta bagaimana pengaturan kalimat menentukan tema atau mewakili sesuatu.

Beberapa hal yang spesifik dapat dikenali dalam puisi tersebut meliputi: "Debu-debu jalan raya dalam kaleng rombeng rechan angka milik pengemis belia yang mendengarkan kidung lara bersama hembusan dupa dan opelet tua": Kalimat ini menyoroti kata "milik" berarti "dari pengemis", "rechan" berarti "remaja yang bersih", dan "kidung lara" berarti "lari". Kalimat ini memiliki struktur yang kompleks dan penuh dengan imajinasi. Pada kalimat "Masih merdekakah kau Indonesia ketika musyawarah berubah dari mufakat menjadi siasat?": Kalimat tersebut menyoroti pentingnya mempertahankan semangat kemerdekaan dan semangat musyawarah dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, serta mengecam praktik politik yang cenderung menggunakan siasat atau strategi tertentu untuk mencapai kepentingan pribadi. Pada kalimat "Masih merdekakah kau Indonesia?" dalam kemerdekaan yang kau sendiri tak paham maknanya karena matamu telah dibutakan dan mulutmu disekat rapat-rapat serta telinga cuma sekedar bunga tanpa rupa?": Kata "sekedar" berarti "seperti itu saja", dan "bunga tanpa rupa" berarti "tidak ada yang memiliki bentuk". Kalimat ini menggunakan struktur bahasa yang kuat untuk menyampaikan pesan tentang ketidakpahaman dan keterbatasan dalam memahami makna sebenarnya dari kemerdekaan.

Pada kalimat "Masih merdekakah kau Indonesia padahal telah banyak disumbangkan darah dan air mata dan berjuta nyawa yang akhirnya cuma sekedar wana luka?": Kalimat tersebut terdiri dari frasa “masih merdekakah kau Indonesia”, klausa “padahal telah banyak disumbangkan darah dan air mata”, dan klausa “dan berjuta nyawa yang akhirnya cuma sekedar wana luka”. Kalimat ini menggunakan struktur bahasa yang kuat untuk menyampaikan pesan tentang pertanyaan akan keberartian kemerdekaan Indonesia di tengah pengorbanan besar yang telah dilakukan. Makna gramatikal dalam puisi ini digunakan untuk menyampaikan pesan dan emosi yang terkandung dalam puisi tersebut. Dengan menggunakan struktur bahasa yang kuat, makna gramatikal membantu menggambarkan kondisi dan pertanyaan yang diajukan dalam puisi tersebut dengan lebih tajam dan efektif. Hal ini memungkinkan pembaca untuk lebih mendalami makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh sang penyair melalui penggunaan kata-kata dan kalimat yang dipilih secara cermat.

Makna Referensial Pada Puisi “Masih Merdekakah Kau Indonesia?”

Pada makna referensial merupakan bagian dari makna yang pasti dan nyata acuannya atau makna yang mengandung pedoman. Puisi “Masih Merdekakah Kau Indonesia?” memberikan makna referensial karena memberikan penjelasan yang sesuai dengan pengalaman dan kenyataan hidup yang sesuai pada kondisi yang ada.

Puisi “Masih Merdekakah Kau Indonesia?”, memiliki makna referensial yang tersirat dalam ilustrasi yang nyata tentang kondisi sosial, politik, dan budaya di Indonesia. Beberapa hal yang spesifik dapat dikenali dalam puisi ini meliputi: "Debu-debu jalan raya dalam kaleng rombeng recean angka milik pengemis belia yang mendendangkan kidung lara bersama hembusan dupa dan opelet tua": Kata-kata ini mengacu pada kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan kesenjangan atau perbedaan ekonomi di lingkungan masyarakat, serta keberadaan pengemis yang masih dibawah umur dan hidup dalam situasi yang rumit. Pada kalimat "Musyawarah berubah dari mufakat menjadi siasat": Kalimat ini mengilustrasikan transformasi dalam politik dan pemerintahan dengan adanya motivasi demokrasi dan kesepakatan yang telah digantikan oleh rencana politik yang curang, egoism, serta kepentingan sendiri. "Gedung dewan lebih mirip kandang hewan": Kalimat ini merefleksikan makna kekecewaan terhadap perwakilan rakyat yang dipandang tidak baik yaitu adanya korupsi dalam menjalankan tugasnya sebagai wakil negara. "Pejabat negara tega menjadi penghianat bangsa": Kalimat ini menekankan bahwa korupsi dan pengkhianatan terhadap kepentingan nasional yang dilakukan oleh pejabat negara. "Matamu telah dibutakan dan mulutmu disekat rapat serta telinga cuma sekedar bunga tanpa rupa": hal ini mengilustrasikan sikap apatis atau mengabaikan masyarakat terhadap masalah-masalah sosial dan politik yang ada di sekitar masyarakat. Melalui makna referensial yang ada pada puisi ini, memberikan berbagai masalah yang dihadapi Indonesia dalam konteks kemerdekaan dan nasionalisme, serta mengajukan pertanyaan tentang apakah Indonesia masih bisa dianggap merdeka dalam makna yang hakiki.

SIMPULAN

Analisis semantik pada puisi tersebut penting untuk dianalisis yang fokus pada aspek-aspek semantik seperti analisis leksikal, gramtikal, dan referensial yang mempengaruhi pengalaman estetika dan memperkaya makna dan pesan yang disampaikan. Makna puisi tersebut digunakan untuk menggambarkan kondisi yang diajukan dalam puisi dengan cara yang lebih kuat dan mendalam. Hal tersebut memberikan kepada pembaca untuk merasakan emosi dan makna yang terkandung dalam puisi secara lebih mendalam dan membantu memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penyair mengenai kemerdekaan Indonesia. Dengan demikian, analisis semantik pada puisi tersebut memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair.

DAFTAR PUSTAKA

Arimi, Sailal. 2015. Linguistik Kognitif. Yogyakarta: A.Com Advertising Yogyakarta
Darwis Harahap, 1994. Binaan Makna . Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

- Dewi, F. P. K., Astuti, P. P., & Novita, S. (2020). Metafora dalam Lirik Lagu Agnez Mo: Kajian Semantik. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(2), 72-80.
- Gordon, W.T., 1982. *A History of Semantics*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Ikhwan, I., Syaira, M. Z., & Hermandra, H. (2023). Analisis Semantik Makna dalam Puisi "Sihir Hujan" Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31144-31148.
- Jambak. Raudah. 2009. *Masih Merdekakah Kau Indonesia?*. Blogspot: Taman Sastra Raudah Jambak.
- Lakoff, G and Mark, J. 2003. *Metaphors we live by*. London: The Universitas of Chicago Press.
- Leavis, P. C., & Lehrer, S. S. (1974). Sulfhydryl-specific fluorescent label, S-mercuric N-dansylcysteine. Titrations of glutathione and muscle proteins. *Biochemistry*, 13(15), 3042-3048.
- Lehrer, A., 1970 "Indeterminacy in Semantic Description" dlm. *Glosa*, 4: 1 (87-110).
- Lestari, S. H. I., Ulumuddin, A., & Prayogi, I. (2019). Metafora Konseptual Pada Teks Negosiasi Karya Peserta Didik. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(3), 465-472.
- Lyons, Johns, 1968. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Muldawati, A. S., & Firmansyah, D. (2021). Analisis Semantik Pada Puisi 'Mata Air' Karya Herwan FR. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(3), 279-91.
- Nathesan, S. (2003). Teori semantik dan kajian kepastakaan terhadap semantik leksikal. *Jurnal Bahasa*, 3(1), 108-135.